

## HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TINGKAT STRES PADA SISWA SMA

<sup>1</sup>Dewi Hidayanti, <sup>2</sup>Betie Febriana, <sup>3</sup> Wahyu Endang Setyowati

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung

\*)Corresponding Author:

[dewihidayanti007@gmail.com](mailto:dewihidayanti007@gmail.com)

### ABSTRAK

*Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang dicontohkan orang tua untuk anak-anak dan diperkuat dari waktu ke waktu sehingga mempengaruhi perkembangan anak. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak, pola asuh yang tidak tepat dapat mengakibatkan anak merasa tertekan dan kemudian mengalami stres. Stres merupakan respon individu terhadap tekanan atau beban kehidupan. Kondisi ini mengakibatkan terganggunya kesehatan jiwa seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat stres pada siswa SMA. Penelitian ini menggunakan metode cross-sectional dengan jumlah populasi 360 siswa, jumlah sampel 189 responden kelas XI. Penelitian ini menggunakan Teknik pengambilan sampel purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan lembar kuesioner dan dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 128 orang (67,7%). Sebagian besar berusia 16 tahun dengan 133 orang (70,4%). Sebagian besar responden dengan pola asuh otoriter mengalami tingkat stres berat dengan jumlah 40 orang. Penelitian ini menunjukkan nilai p value 0,000 ( p value  $0 < 0,05$ ) hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat stres pada siswa SMA. Terdapat hubungan yang kuat antara pola asuh orang tua dengan tingkat stres pada siswa di SMA N 1 Boja.*

**Kata Kunci :** Pola Asuh Orang Tua, Tingkat Stres, Remaja

### ABSTRACT

*Parenting is a pattern of behavior that parents exemplify for children and is strengthened over time so that it affects the child's development. Parental parenting is very influential on the child's psychological development, improper parenting can result in the child feeling depressed and then experiencing stress. Stress is an individual's response to the pressures or burdens of life. This condition results in disruption of a person's mental health. To find out the relationship between parenting and stress levels in high school students. this study used a cross-sectional method with a total population of 360 students, a total sample of 189 class XI respondents. This study used a sampling technique purposive sampling. Data were collected using questionnaire sheets and analyzed univariately and bivariately with the Spearman Rank test. The results showed that most of the respondents were female with a total of 128 people (67.7%). Most were 16 years old with 133 people (70.4%). Most respondents with authoritarian parenting experienced severe stress levels with a total of 40 people. This study shows a p value of 0.000 ( p value  $0 < 0.05$ ) this shows a relationship between parental parenting and stress levels in high school students. There is a strong relationship between parenting and stress levels in students at SMA N 1 Boja.*

**Keywords :** Parenting, Stress Levels, Teenage

---

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode waktu antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dewasa muda adalah seseorang yang berusia antara 13 dan 18 tahun. Masa remaja, seperti yang dijelaskan oleh Hall (Santrock, 2002), adalah masa "badai dan stres", di mana orang mengalami perasaan yang kuat dan perubahan suasana hati karena faktor psikologis. perubahan yang datang dengan memasuki masa dewasa. Berdasarkan kajian, memang demikian (Safitri & Hidayati, 2019). Remaja diharapkan dapat memecahkan masalah psikologis seperti hambatan, kesulitan dan penyimpangan dalam kehidupan, termasuk kehidupan sosial, sejalan dengan tugas perkembangan yang dihadapinya. Meski mengalami kesulitan, pembangunan selalu merupakan upaya untuk memperbaiki masa depan. Menurut penelitian (Safitri & Hidayati, 2019).

Antara usia 15 dan 18 tahun, remaja mengalami sejumlah perubahan, antara lain sebagai berikut: pencarian identitas diri; perasaan cinta terhadap lawan jenis; keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis; melamun tentang kehidupan yang mereka alami; melamun tentang aktivitas seks. (Izzaty et al., 2020).

Stres umum terjadi selama masa pubertas karena semua perubahan tubuh yang terjadi. Remaja sangat rentan terhadap stres selama ini karena meningkatnya kemungkinan mereka akan mengalaminya sebagai akibat dari banyak transisi yang sedang mereka lalui. Remaja memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri, namun mereka juga memiliki hak, tanggung jawab, dan harapan yang harus dipenuhi. Remaja dapat menjadi cemas akibat tekanan yang mereka rasakan untuk memenuhi harapan orang lain (Ayu Girls, 2017).

Peran orang tua di sini mungkin melibatkan gaya pengasuhan tertentu. Pola asuh adalah pola perilaku yang dicontohkan untuk anak-anak dan diperkuat dari waktu ke waktu. Ada efek positif dan negatif dari pola asuh ini yang dapat dirasakan oleh anak-anak (Hari et al., 2017). Orang tua dalam gaya ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada anaknya, tetapi juga membimbing dan membantunya mencapai kedewasaan sesuai dengan harapan sosial. (Ramatia, 2022). Akan tetapi, beberapa orang tua memberikan tekanan yang tidak semestinya kepada anak-anak mereka, misalnya dengan membandingkan mereka dengan anak-anak dari keluarga lain.

Remaja yang tidak mendapatkan perawatan yang memadai terhadap munculnya masalah perkembangan berisiko untuk timbulnya masalah kesehatan jiwa. Individu, terutama dinamika antara anak dan orang tuanya, dapat menghadirkan tantangan tersebut. Depresi, kecemasan, dan perilaku nakal hanyalah beberapa akibat dari masalah kesehatan mental remaja ini. (Arsyam, 2018)

Remaja mendambakan kebebasan dan kemandirian karena gaya dan sikap pengasuhan orang tua mereka yang bermasalah telah menghalangi mereka untuk berdialog secara terbuka dengan mereka. Remaja, bagaimanapun, stres karena tekanan orang tua. (Arsyam, 2018).

Peneliti memperkirakan bahwa 5-10% remaja mengalami gejala stres karena berbagai faktor keluarga, individu, dan lingkungan, termasuk namun tidak terbatas pada konflik antar anggota keluarga (terutama orang tua), hubungan antara anak, orang tua, dan teman sebaya, keuangan kesulitan, dan masalah kesehatan fisik. Organisasi Kesehatan Dunia

memperkirakan bahwa 20% ibu dan 12% ayah menderita stres karena pendekatan mereka dalam mengasuh anak. (Arsyam, 2018).

Diperkirakan lebih dari 12 juta remaja berusia di atas 15 tahun menderita stres, dan 19 juta remaja mengalami masalah kesehatan mental emosional. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyediakan data (Riskesdas). Hubungan antara orang tua dan anak mempengaruhi lebih dari sekedar pertumbuhan fisik anak, terbukti dari temuan penelitian lain (Ramatia, 2022) Hubungan orang tua-remaja memiliki dampak signifikan pada peluang sukses generasi berikutnya.

Sepuluh siswa SMA dari SMA N 1 Boja diwawancarai untuk studi pendahuluan penelitian. Tiga siswa mengaitkan kurangnya keterlibatan orang tua mereka dengan fakta bahwa mereka sedang bekerja, sementara enam siswa mengatakan bahwa mereka diancam dengan hukuman fisik jika melakukan kesalahan. seorang siswa mengatakan bahwa jika orang tua melakukan kesalahan, mereka tidak memberikan hukuman, yang berkontribusi pada depresi dan stres remaja tersebut.

Mengingat hal tersebut di atas, maka tidak mengherankan jika stres remaja dapat dikurangi melalui bimbingan, dorongan, dan instruksi dari orang-orang terdekatnya, terutama orang tua remaja. Pemenuhan kebutuhan remaja yang diberikan oleh orang tuanya tidak terlepas dari membesarkan remaja yang siap untuk mantap dalam mengatasi masalah masa depan (Sarwono 2011 dalam (M. Yusuf, 2019)).

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan jumlah responden sebanyak 189 responden siswa SMA Negeri 1 Boja kelas 11. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling dan diolah secara statistik dengan menggunakan korelasi sparmen.

## HASIL

### Analisa Univariat

Table Gambaran karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin

Karakteristik	Kategori	F	(%)
Usia	15 tahun	27	14.3
	16 tahun	133	70.4
	17 tahun	29	15.3
Jenis kelamin	Laki-laki	61	32.3
	Perempuan	128	67.7
Total		189	100.0

Tabel Menunjukkan Frekuensi Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Stres

Karakteristik	kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Pola asuh orang tua	Demokratis	32	16.7
	Otoriter	94	49.7
	Permisif	63	33.4
Tingkat stres	Normal	22	11.6

	Ringan	16	8.5
	Sedang	44	23.3
	Berat	69	36.5
	Sangat berat	38	30.1
Total		189	100

### Analisa Bivariat

**Tabel Hasil Uji Spearmen rho**

		Tingkat Stres					Total	Pvalue
		Normal	Ringan	Sedang	Berat	Sangat berat		
Pola Asuh	Demokratis	12	5	14	1	0	32	0,000
	Otoriter Permisif	10	10	28	40	6	94	
Total		22	16	44	69	38	189	

Pada table 1 menunjukkan dari 189 responden 133 orang berusia 16 tahun yaitu 70,4%, 29 orang berusia 17 tahun yaitu 15,53% dan 27 orang dengan usia 15 tahun yaitu 14,3%. Sedangkan dilihat dari jenis kelamin yang mempunyai frekuensi terbanyak adalah responden perempuan dengan 128 (67,7%) responden. Diperoleh juga jenis kelamin laki-laki dengan 61(32,2%) orang.

Pada tabel 2 didapatkan pola asuh terbanyak yaitu pola asuh otoriter dengan 94 responden yaitu 49,7%, 63 responden memilih permisif yaitu 33,3% dan 32 responden memilih pola asuh demokratis yaitu 16,9%. Didapatkan dari 189 responden 69 orang dengan tingkat stres berat yaitu 36,5% kemudian diikuti dengan 44 orang dengan tingkat stres sedang yaitu 23,3%.

Pada tabel 3 menunjukkan hasil uji korelasi Spearmen menunjukkan p value = 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan tingkat stres. Seseorang dengan pola asuh orang tua akan mengalami tingkat stres yang berat.

### PEMBAHASAN

Didapatkan hasil penelitian jenis kelamin perempuan sebanyak 67,7% dari sampel sedangkan laki-laki sebanyak 32,2%. Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas sampel siswa SMA N 1 Boja adalah perempuan. Karakteristik jenis kelamin adalah faktor individu yang di pandang dapat mempengaruhi kondisi kerentanan terhadap stres.

Ada perbedaan respon antara laki-laki dan perempuan saat menghadapi konflik. Otak perempuan memiliki kewaspadaan yang negatif terhadap adanya konflik dan stres, pada perempuan konflik memicu hormon negatif sehingga memunculkan stres, gelisah, dan rasa takut. Sedangkan laki-laki umumnya menikmati adanya konflik dan persaingan, bahkan menganggap bahwa konflik dapat memberikan dorongan yang positif (Fauzi, 2017).

Pola penyakit spesifik gender yang diamati mungkin sebagian disebabkan oleh efek hormon yang berkaitan dengan gender karena beberapa perbedaan individu dalam reaktivitas stres telah diusulkan sebagai faktor risiko yang berpotensi penting untuk masalah kesehatan spesifik gender pada pria maupun wanita. Perbedaan gender dalam reaktivitas stres bergantung terutama pada pengukuran respons fisiologis terhadap stresor akut. Pola respons terhadap stress dapat berbeda antara pria dan wanita. Meskipun lebih banyak responden perempuan pengetahuan baik, namun jumlah tersebut tidak berbede jauh dari jumlah responden laki-laki sehingga hal ini sudah mewakili karakteristik populasi umum pada SMA N 1 Boja.

Menurut penelitian, 74% peserta dianggap berusia 16 tahun atau lebih muda. Perspektif, pengetahuan, dan pemahaman orang tentang suatu penyakit atau peristiwa berubah seiring bertambahnya usia karena akumulasi pengalaman hidup. Kelompok usia baik yang meliputi kelompok usia dewasa memiliki prevalensi mekanisme koping efektif yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia muda.

Salah satu faktor paling mendasar yang mempengaruhi tingkat stres seseorang adalah usia. Orang memiliki kapasitas yang lebih besar untuk mengatasi stres seiring bertambahnya usia dan mendapatkan pengalaman hidup. Anggota grup kami yang lebih berpengalaman dapat membuktikan hal ini. Seiring bertambahnya usia, dia mendapatkan kekuatan dan pengalaman.

Analisis statistik menggunakan uji Spearman Rank mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter menyumbang 47,5% dari sampel. Temuan ini sejalan dengan (Safitri & Hidayati, 2019) yang menemukan bahwa remaja yang orang tuanya menggunakan pola asuh otoriter dan permisif secara signifikan lebih mungkin mengalami depresi sedang. Pola asuh adalah pola perilaku yang konsisten terhadap anak-anaknya. Mungkin ada hasil positif dan negatif bagi anak-anak sebagai akibat dari pola ini.

Jelas, tidak mungkin mengabaikan kebijaksanaan dan wawasan orang tua ketika berbicara tentang pengasuhan dan sekolah. Praktik pengasuhan mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap kepribadian anak-anaknya (Adawiah, 2017). Orang tua otoriter lebih cenderung memberikan tekanan yang tidak semestinya pada anak mereka, yang telah dikaitkan dengan peningkatan prevalensi masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan pada anak muda (Ramatia, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan tingkat stress berat adalah 69 orang (36,5%). Hasil yang sedikit berbeda di peroleh dalam beberapa penelitian sebelumnya misalnya dalam penelitian Ayu Gadis (2017) yang menunjukkan hasil tingkat stress ringan sampai dengan sedang. Stres dalam dunia remaja terjadi apabila remaja merasa tidak mampu untuk menahan tekanan-tekanan yang berasal dari luar dirinya (external pressure), misalnya tekanan dari teman-teman, keluarga dan sekolah atau dari dalam dirinya sendiri (internal pressure).

Stres dapat dipicu dari perubahan yang terjadi saat ini sehingga membuat remaja lebih rentan terhadap stres. Remaja tidak hanya memiliki kebebasan dan pilihan, tetapi mereka juga memiliki HAK, kewajiban, tanggung jawab dan tuntutan yang harus dipenuhi. Sebab dari hal ini, mereka merasakan banyak tekanan untuk memenuhi harapan orang lain, yang bisa membuat remaja stres (Ayu Gadis, 2017). Stres tidak hanya dipicu dari pola asuh orang tua melainkan terdapat berbagai banyak factor yang mempengaruhi stres seperti

---

lingkungan sekolah, lingkungan rumah, faktor dari social dan budaya juga memicu timbulnya stres pada remaja.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa 69 orang (36,5%) mengatakan stres berat dan 38 orang (30,1%) mengatakan stres sangat berat. Hal ini dikarenakan adanya aktivitas anak disekolah seperti konflik dengan teman, banyaknya tugas-tugas sekolah, kemudian sampai dirumah mereka memiliki orang tua yang kadang memiliki pola asuh yang tidak mensupport kondisi mereka, kurang memahami kondisi anak belum lagi tuntutan-tuntutan yang diberikan orang tua tidak dapat terpenuhi sesuai dengan keinginan orang tua.

Analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat stres anaknya di sekolah menengah. Stres orang tua dapat dipengaruhi oleh metode yang digunakan dalam mengasuh anak. Nilai koreksi adalah 0,686 dan tingkat signifikansi adalah 0,000 dalam uji korelasi Spearman ( $p < 0,05$ ). yang menunjukkan korelasi antara gaya pengasuhan tertentu dan timbulnya masalah kesehatan terkait stres di kemudian hari.

Seorang anak yang dibesarkan dalam pola pengasuhan otoriter diharapkan menghormati otoritas orang tua mereka dan mematuhi arahan mereka. Orang tua otoriter dicirikan oleh kurangnya komunikasi terbuka dan aturan ketat yang mereka terapkan pada anak-anak mereka. Yanuarti (2019). Keuntungan dari pola asuh otoriter adalah anak sangat setia kepada orang tuanya dan sangat disiplin serta bertanggung jawab karena takut dihukum karena ketidaktaatan. Namun, ada kelemahan dari pola asuh otoriter juga. Ini termasuk penurunan kedewasaan anak, kurangnya inisiatif, dan kurangnya kreativitas; kepasifan anak karena takut salah dan kena hukuman; rasa malu anak dan kehilangan kesempatan untuk bersosialisasi dengan teman; dan preferensi anak untuk menghabiskan waktu sendirian (Kundre, Bataha, 2019).

Sebaliknya, "pengasuhan permisif" berarti tidak memaksakan batasan atau batasan apa pun pada seorang anak. Ketika anak-anak berkembang dengan cara ini, mereka kurang disiplin dan lebih cenderung mengalami kemunduran perkembangan ketika dihadapkan dengan tantangan di lingkungan mereka. Yunarti (2019).

Di sisi lain, ada manfaat dari pola asuh permisif, seperti anak-anak belajar menjaga diri mereka sendiri dengan imajinasi dan inisiatif yang sehat karena mereka tidak takut pada orang tua mereka dan tidak bergantung pada mereka untuk bimbingan. Masalah dengan pendekatan ini adalah anak-anak menjadi manja, malas, nakal, dan melakukan apapun yang mereka inginkan karena mereka selalu diberi kelonggaran dan sering menyalahgunakannya dengan melakukan apa yang mereka inginkan (Fauzi, 2017). Data tingkat keparahan stres dikumpulkan dari ukuran sampel yang besar yaitu 94 peserta yang orang tuanya otoriter dan 32 peserta yang orang tuanya memiliki pola asuh permisif.

Siswa dalam keluarga di mana pola asuh permisif digunakan melaporkan tingkat stres yang lebih tinggi karena kurangnya kasih sayang orang tua. Anak yang berbeda memiliki alasan berbeda untuk tidak menyukai orang tua mereka: beberapa marah karena mereka terus-menerus diawasi, sementara yang lain membenci orang tua mereka karena membiarkan anak lebih mandiri. Anak menganggap orang tua tidak mempedulikan mereka.

Hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat stres siswa SMA telah dipelajari secara ekstensif dan konsisten dengan teori terkait dan penelitian sebelumnya. Memiliki

pola asuh yang lebih demokratis, misalnya, dikaitkan dengan tingkat stres yang lebih rendah pada anak-anak.

Jika membandingkan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian lainnya (Safitri & Hidayati, 2019) terlihat jelas bahwa sebagian besar remaja (sebanyak 80%) hanya mengalami stres ringan, sedangkan 20% sisanya hanya mengalami stres sedang. dan bahwa tidak ada remaja yang mengalami stres berat.

Hasil analisis bivariat sangat menarik, menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dikaitkan dengan tingkat stres yang jauh lebih tinggi untuk satu peserta. Anak-anak seusia siswa SMA dengan kondisi dan perkembangan yang berbeda-beda tentunya dapat mengalami stres karena faktor-faktor seperti persaingan akademik dengan teman dan masalah persahabatan di sekolah, dan hal ini juga berlaku meskipun orang tua yang bersangkutan mempraktekkan pola asuh demokratis.

## KESIMPULAN

Penelitian berjudul “Hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat stres pada siswa SMA ” dilakukan dengan sampel 189 siswa SMA, dan ditemukan korelasi antara pola asuh dan tingkat stres siswa. Berikut dapat disimpulkan :

1. Dalam analisis univariat, informasi demografis seperti usia dan jenis kelamin digunakan untuk mengkarakterisasi responden.
2. Sebagian responden memiliki pola asuh orang tua kategori ototriner yaitu 49%.
3. Sebagian besar responden memiliki tingkat stres pada kategori berat yaitu 36,5%
4. Terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat stres anak; nilai p untuk korelasi ini adalah 0,000 (p 0,05) di antara siswa SMA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/download/3534/3063>
- Arinda, A. (2021). Sekolah Ibu: Konsep Dan Implementasi (Studi Kasus Pola Asuh Islami Dalam Keluarga Di Kota Bogor). *Arruum Arinda Dirasah*, 4(2), 134–153. <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir>
- Arsyam. (2018). Hubungan ANtara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Pada Remaja Di SMA NEG.1 Sinjai Timur
- Autoridad Nacional del Servicio Civil. (2021). Identifikasi Tingkat Stress Setelah Dilakukan Biblioterapi pada Anak yang Dilakukan Tindakan Invasif di Rumah Sakit. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya Vol.14 No.1 Maret 2019* Print ISSN 2085-3742 Online ISSN 2598-1021 <http://journal.stikeshangtuah-sby.ac.id/index.php/JIKSHT>
- Barseli, M., Ifdil, I., & Fitria, L. (2020). Stress akademik akibat Covid-19. *JPGI (Jurnal*

- Penelitian Guru Indonesia*), 5(2), 95. <https://doi.org/10.29210/02733jjpgi0005>
- Bun, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Chairini, N. (2013). Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres pengasuhan pada ibu dengan anak usia prasekolah di posyandu kemiri muka. *Skripsi*, 1–93. <http://repository.uinjkt.ac.id>
- Dina, F. A. (2021). *Pengaruh Motivasi Orang Tua Terhadap Coping Stress Remaja Dalam Belajar Pai Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Dusun Clapar Ngawen Kabupaten Magelang*. <http://eprintslib.ummgl.ac.id/id/eprint/2657>
- Dr. Sandu Siyoto, SKM., M.Kes. *Dasar Metodologi Penelitian* (2015).
- dudi hartono. (2016). *Psikologi*.
- Evans, K., & Nizette, D. (2017). *Psychiatric and Mental Health Nursing Fourth Edition*.
- Fauzi, R. N. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta. *Universitas Aisyiyah*, 11.
- Hari, P. P., Widodo, D., & Widiani, E. (2017). Hubungan Pola Asuh Dengan Tingkat Stres Menjelang Ujian Nasional (UN) Pada Anak Kelas VI Di SDN Sukun 1 Malang. *Nursing News*, 2(3), 511–521. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/450/368>
- Iii, B. A. B. (n.d.). *adalah penelitian yang tidak hanya melukiskan suatu peristiwa, tetapi juga mengambil simpulan umum dari masalah yang tengah dibahasnya. Penelitian ini melakukan uji hipotesis dan analisis hubungan antar variabel dalam penelitian. Dalam Penelitian*. 48–72.
- Issn, E. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Syres Pada Remaja Selama Pandemi Covid-19 Di SMP Negeri 3 Sungai Raya. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education, Volume No.3, No. 2, 2021 E ISSN*. 3(3), 25–39.
- Izzaty, R. E., Astuti, B., & Cholimah, N. (2020). Characteristics Of Adolescent Development. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Jeklin, A. (2016). 'Globalisasi Budaya Dan Teknologi Dalam Mengantisipasi Kemerostan Akhlak Siswa ( Peneletian Di MAN 1 Dan SMAN 5 Kota Cilegon ).', July, 2016, 1–23 *BAB III. July*, 1–23.
- Kundre, R., & Bataha, Y. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Bekerja Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah (4 - 5 Tahun) Di Tk Gmim Bukit Moria Malalayang. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.25202>



- 
- M. Yusuf. (2019). *Pola asuh islami (Islamic parenting) keluarga campuran Indonesia-belanda yang berdomisili di belanda*. 1–9. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.126.1.78>
- Ramatia, nanda nola. (2022). Hubungan Karakteristik Dan Pola Asuh Orang tua Dengan Tingkat Kejadian Depresi Pada Remaja Selama Masa Pandemi covid-19 Di SMA Negeri 11 Makassar. *Nanda Lola*, 8.5.2017, 2003–2005.
- Safitri, Y., & Hidayati, N. E. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Remaja Di Smk 10 November Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(1), 11–17.
- Townsend, M. C., & Morgan, K. I. (2015). Psychiatric mental health nursing: Concepts of care in evidence-Based Practice Fifth Edition. *Psychiatric Mental Health Nursing: Concepts of Care in Evidence-Based Practice.*, 267–271.
- Widiyanti (2017). *Y Gambar 1. Paradigma Sederhana 24 Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Perkembangan Emosi Peserta Didik Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Purwokerto Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas Semester Genap Tahun Ajaran 2015-106. PGSD, UMP 2017.* 24–59.